

Peran Roh Kudus dalam Penyataan Allah melalui Karya Penciptaan (Studi Komparasi Ketuhanan dengan Kelompok Buddhisme)

Vonny Ovia Rahmat^{1*} ; Andreas Budi Setyobekti²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

yonnyponpon78@gmail.com

Abstract

According to the Bible, the purpose of the creation process is a statement about the existence and power of God. However, in Indonesia, there is Buddhism, which has the concept of God not as a creator, but a supreme state that is the purpose of life. As a non-theistic religion, it believes in the concept of the law of karma as a reference for living a life. This difference raises the question of whether the concept of God's predestination as proposed by John Calvin about God's absolute election from the beginning or a free will given by God to humans to respond to the salvation offered by God. The purpose of this study will bring understanding to Christians in evangelizing, preaching salvation to Buddhist groups. The methodology used is qualitative comparative analysis of each teaching. The conclusion is that every human being apparently seeks the ultimate goal of life which in Buddhism is called Nibbana and Christians identify as salvation. Nibbana can be achieved by the efforts of each individual by practicing the eightfold path of purity, and Christians can preach about Christ who gives the Helping Spirit, namely the Holy Spirit who will teach, remind, rebuke and give strength to be able to live life until reaching the final goal.

Keywords: Revelation; Buddhism; Predestination; Purpose of Creation

Abstak

Menurut Alkitab, tujuan proses penciptaan adalah sebuah penyataan tentang keberadaan dan kuasa Tuhan. Namun di negara Indonesia ini terdapat agama Buddha yang mempunyai konsep Tuhan bukan sebagai sosok pencipta, tetapi sebuah keadaan tertinggi yang menjadi tujuan dari sebuah kehidupan. Sebagai agama non-teistik, mempercayai konsep hukum karma sebagai acuan menjalani sebuah kehidupan. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan benarkah konsep predestinasi Allah seperti yang dikemukakan oleh John Calvin tentang pemilihan mutlak Allah sejak awal atau sebuah kehendak bebas yang diberikan Allah kepada manusia untuk meresponi keselamatan yang ditawarkan Allah. Tujuan dari penelitian ini akan membawa pemahaman kepada orang Kristen dalam melakukan penginjilan, memberitakan keselamatan kepada kelompok agama Buddha. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif analisis komperatif masing-masing pengajaran. Kesimpulan-nya bahwa setiap manusia ternyata mencari tujuan akhir kehidupan yang dalam agama Buddha disebut Nibbana dan orang Kristen mengidentifikasi sebagai keselamatan. Nibbana bisa dicapai dengan usaha setiap individu dengan melakukan jalan kesucian berunsur 8, dan orang Kristen bisa memberitakan tentang Kristus yang memberikan Roh Penolong, yaitu Roh Kudus yang akan mengajarkan,

mengingatkan, menegur dan memberi kekuatan untuk bisa menjalani kehidupan sampai mencapai tujuan akhir tersebut.

Kata Kunci : Penyataan Allah ; Buddha ; Predestinasi ; Tujuan Penciptaan

PENDAHULUAN

Di dalam Alkitab dicatat bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya pada hari keenam dan Allah melihat segala sesuatu yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik. Hal ini tentunya menjadi landasan pemikiran kita bahwa proses penciptaan tersebut mempunyai tatanan dan rancangan yang sempurna dan harmonis. Dan proses penciptaan itu dapat dipahami oleh manusia melalui terang penyataan Ilahi. Lalu muncullah pertanyaan apa tujuan Allah menciptakan bumi dan segala isinya, dan apa tujuan Allah menciptakan manusia? Dalam sebuah bukunya , French Arrington menuliskan bahwa Penciptaan adalah karya kuasa Allah yang luar biasa, dimana Allah dapat menyatakan kemuliaan-Nya dan mengkomunikasikan kasih-Nya kepada ciptaan-Nya.¹ Itu berarti sebagai timbal baliknya, manusia sebagai ciptaan Allah harus bisa mengenali Dia, bisa merasakan dan melihat kebaikan Allah, bahkan bisa merasakan kasih dan kemuliaan Allah karena itulah tujuan dari karya penciptaan Allah, yaitu Allah ingin menyatakan kepada manusia dan seluruh ciptaan-Nya, bahkan langit, lautan , hewan dan tumbuhan bisa memuji kebesaran Sang Pencipta.

Dalam Kitab Kejadian 2:2 tercatat “ *Berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya*”. Kata berhenti (Sabat) bukan berarti Allah meninggalkan dan membiarkan segala ciptaan-Nya begitu saja, tetapi mengandung arti Allah berhenti dari karya penciptaan_nya itu dan kemudian menikmati segala kebaikan dan keindahan dari karya penciptaan-Nya sendiri. Bukankah kita pun suka mengagumi hasil karya kita sendiri, memandang dengan bangga dan bahkan memelihara hasil karya kita. Pemazmur mengatakan “ *Siapakah seperti Tuhan, Allah kita yang diam di tempat yang tinggi, yang merendahkan diri untuk melihat ke langit dan ke bumi* ”(Maz 113:5-6) , ayat ini mendorong kita untuk bisa memahami bahwa Allah tidak hanya menciptakan segala sesuatu baik, tetapi juga memelihara ciptaan-Nya. Jadi sebagai orang Kristen yang mempercayai Alkitab berarti juga percaya bahwa Allah adalah Sang Pencipta, yang menciptakan manusia dan seisinya, sekaligus yang memelihara ciptaan-Nya.

¹ French L.Arrington, “Doktrin Tentang Penciptaan,” in *Doktrin Kristen, Perspektif Pentakosta*, ed. M.Th Dr. Gernaída Krisna Pakpahan (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 105–37.

Dalam penelitian ini, Penulis akan membandingkan konsep penciptaan yang diterima sebagai suatu pernyataan Ilahi tentang keberadaan Allah dengan konsep ke-Tuhanan oleh kelompok agama Buddha. Di dalam kelompok Buddhisme, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya sesuatu Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (*asamkhata*) maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara bermeditasi². Sehingga konsep Ke-tuhanan tidak merujuk pada satu pribadi, tetapi non teistik, merujuk kepada suatu keadaan yang disebut Nirwana (*Nibbana*) yaitu suatu keadaan puncak tertinggi dimana manusia bisa terlepas atau terbebas dari siklus hukum karma atau siklus kelahiran kembali. Menurut pandangan Buddhis, alam semesta ini sangat luas dengan banyak tata surya yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Hal ini diterangkan oleh Sang Buddha sebagai jawaban atas pertanyaan Bhikkhu Ananda dalam Cūḷanikā Sutta, Aṅguttara Nikāya³. Manusia pertama bukanlah seorang atau dua orang, tetapi banyak orang. Terjadinya bumi dan manusia pertama yang tidak melibatkan suatu pencipta dunia diuraikan oleh Sang Buddha dalam Aggañña Sutta⁴.

Setelah kita membandingkan konsep penciptaan di dalam Alkitab dan konsep penciptaan yang diajarkan oleh Buddha, yang dituangkan di dalam Tripitaka, maka timbullah pertanyaan di dalam kalangan Kristen bukankah pada mulanya Allah menciptakan bumi beserta isinya termasuk di dalamnya manusia adalah untuk menyatakan kuasa dan kemuliaan-Nya? Namun banyak manusia dari berbagai macam agama dan aliran pun masih tetap mencari siapakah Tuhan melalui berbagai cara dan perenungan masing-masing, dan tidak bisa “menangkap” maksud dan tujuan Allah. Salah satu *incommunicable attribute* Allah adalah *Omnipotence* yang artinya Allah melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak kudus-Nya. *Omnipotence* berasal dari dua kata, yaitu *Omni* - segalanya, dan *Potence* – kekuatan / kuasa⁵. Apakah Allah yang *omnipotence* tersebut dengan kedaulatan-Nya sudah menetapkan sejak semula jawaban untuk masing-masing manusia ciptaan-Nya ini atau kehendak bebas manusia? Berarti di dalamnya terkandung konsep predestinasi atau takdir yang sudah ditetapkan Allah versus kehendak bebas (*free will / human ability*). Dalam Sejarah agama Buddha dikatakan Siddharta Gautama pada mulanya melakukan meditasi untuk mencari makna kehidupan dan kebenaran,

² Corneles Wowor et al., “KETUHANAN YANG MAHAESA DALAM AGAMA BUDDHA,” n.d.

³ Anggara, Indra. "AN 3.80: Cūḷanikāśutta"

⁴ Anggara, Indra. "DN 27: Aggaññasutta". SuttaCentral

⁵ Dr.Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

hingga akhirnya Sidharta Gautama tersebut mendapat pencerahan tentang arti sebuah kehidupan, bagaimana cara menjalani dan apa tujuan akhir dari sebuah kehidupan.

Disinilah menariknya sehingga Penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengapa di saat ada seseorang yang mencari “arti kehidupan” seperti yang dilakukan oleh Siddharta Gautama, namun tampaknya Allah seperti tidak “menyatakan diri-Nya”. Dan pencarian seperti ini juga terus terjadi hingga saat ini, bukan hanya di kalangan orang-orang dengan pandangan non teistik seperti agama Buddha, tetapi juga di semua kalangan. Tantangan pencarian tujuan hidup seperti ini dihadapi oleh gereja yang berada di era postmodern yang mengedepankan prinsip relativisme yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen⁶. Lumintang (2009) menjelaskan bahwa manusia postmodern menekankan kebenaran subyektif, menyatakan kebenaran itu bersifat relatif⁷. Ini didasarkan pada pandangan bahwa kebenaran merupakan sebuah perspektif yang mungkin benar tetapi belum tentu hal yang sesungguhnya. Dalam beberapa tahun terakhir, kajian antaragama semakin berkembang, memberikan forum dialog antara teologi Kristen dan kitab suci serta kitab suci dan teologi agama lain.⁸ Salah satu penulis secara serius terlibat dalam studi lintas agama adalah Daniel K. Listijabudi⁹ Tidak hanya menjadi praktisi dalam studi lintas iman, penelitian Listijabudi juga merekomendasikan agar para peneliti mengembangkan keterbukaan terhadap tradisi dan ajaran agama lain dalam studi lintas agama. Penulis sependapat dalam hal keterbukaan studi lintas agama di era postmodern saat ini, karena akan memperkaya wawasan sudut pandang manusia yang terus berubah, dan secara positif dapat digunakan dalam praktek penginjilan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dari pernyataan-pernyataan Frank.D Macchia, seorang tokoh Teologi Pentacostal yang menyebutkan bahwa Allah Tritunggal adalah gambaran sebuah persekutuan kasih yang menciptakan manusia, persekutuan Ilahi sebagai anugerah yang dibuka kepada dunia didasarkan pada kesetiaan Allah yang menyerahkan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh¹⁰. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Amos

⁶ I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan Kristen Di Era Postmodern,” *STT Simpson* 1, no. 2 (2014): 37–46.

⁷ Darmawan.

⁸ Patar Aprizal Gultom, “Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–48.

⁹ Mordekai Institut, Agama Kristen, and Negeri Toraja, “Studi Komparatif Terhadap Implikasi Kenosis Dalam Filipi 2:7 Dan Jalan Menuju Pengosongan Diri Dalam Buddhisme,” *Copyright*© (MELO, 2022).

¹⁰ Frank D Macchia and D Theol, “The Doctrine of the Trinity : The Dogmatic Foundation for Pentecostal Theology,” n.d.

Yong juga menuliskan bahwa Allah hadir dan aktif secara universal melalui Roh Kudus, dan Roh Kudus harus dipahami sebagai kuasa Allah dalam “*creation, re-creation, and final creation*”¹¹. Kemudian artikel ini juga mengumpulkan informasi tentang pengajaran dari agama Buddha dengan menggunakan sumber literatur yang langsung berasal dari jurnal-jurnal pendidikan agama Buddha, kitab suci Tripitaka dan penjelasan di media you tube dari pemuka agama terkait. Artikel ini terdiri dari definisi terkait pokok bahasan tentang pernyataan Allah, konsep ke Allah-an dalam agama Buddha, pandangan konsep predestinasi, dan selanjutnya dalam membuat kesimpulan peneliti menganalisa dan membuat inteprestasi dari kedua sudut pandang agama Kristen dan agama Buddha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Penyataan Ilahi (*Revelation*) dan Roh Kudus

Penyataan Ilahi disebut juga Wahyu Ilahi atau Wahyu Allah. Dalam KBBI “Wahyu” berarti petunjuk dari Allah yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul. Dalam bahasa Inggris revelation (*reveal = removing the veil = mengungkapkan*), artinya Allah mengungkapkan sesuatu. Matius 16:17 mencatat tentang pernyataan Ilahi ini “ Kata Yesus kepadanya: “ *Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-ku yang di sorga*”. Dalam Bahasa Yunani, mengungkapkan / menyatakan ditulis dengan kata ἀπεκάλωψεν = apokalupton. Jadi *revelation* dapat didefinisikan sebagai wahyu Allah atau Allah mengkomunikasikan kebenaran tentang diri-Nya sendiri. Tanpa adanya wahyu Allah, maka mustahil manusia dapat mengenal kebenaran tentang Allah¹² Hal itu disebabkan karena *incommunicable attribute* yang ada pada Allah, yaitu Tuhan tidak terbatas (*infinite*) tetapi manusia terbatas. Tuhan itu kudus, tetapi manusia berdosa¹³. Itu sebabnya pengetahuan tentang Allah harus datang dari Allah sendiri. Ayub mengatakan “ *Dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Maha Kuasa?*” (Ayub 11:17). Sejalan dengan tujuan penciptaan Allah bahwa seluruh ciptaan-Nya seharusnya bisa mengenal Sang Pencipta, maka Allah dengan sukacita dan kasih-Nya memberikan hikmat kepada manusia agar diri-Nya dapat dikenali, bahkan dapat membangun sebuah hubungan dengan Allah sendiri. Penyingkapan Allah akan kebenaran tentang diri-Nya dapat melalui berbagai cara misalnya melalui perjalanan hidup manusia,

¹¹ Andreas Himawan, “ROH KUDUS BEKERJA DI AGAMA-AGAMA LAIN? □,” n.d.

¹² J Rodman Williams, “The Knowledge of God,” in *Renewal Theology* (Zondervan, 1992), p.45-76.

¹³ Rodman Williams.

melalui proses belajar. Namun semua pengetahuan dan media untuk mengenali jalan dan kebenaran-Nya harus bersumber dari Allah sendiri. Daniel dalam perjalanan hidupnya pada masa pembuangan di Babilonia mengungkapkan tentang rahasia yang disingkapkan (Dan 2:19), dan dengan demikian dia bisa mengetahui Allah sebagai sumber hikmat dan kekuatan. Begitu juga dengan Paulus saat memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi, bangsa yang tidak mengenal Allah, Paulus mengatakan bahwa ada rahasia yang dinyatakan dengan wahyu (Efesus 3:3). Membahas pengetahuan tentang Allah pasti tidak bisa terlepas dari fakta bahwa Tuhan itu misteri (*God is tremendum mystery*)¹⁴ Dan Allah sendiri yang akhirnya melewati “jurang pemisah” pengetahuan akan diri-Nya oleh karena keterbatasan dan keberdosaan manusia, Ia harus menyatakan diri-Nya.

Penyataan Progressive

Alkitab adalah salah satu sarana yang digunakan Allah untuk menyatakan diri-Nya secara bertahap dimulai dari proses penciptaan, sejarah umat Ibrani sampai kedatangan Yesus Kristus ke dunia sebagai perwujudan Allah yang belum pernah dinyatakan sebelumnya. Alkitab mencatat pernyataan Allah yang terbuka di sepanjang abad. Pernyataan-pernyataan khusus dalam alkitab harus ditafsirkan secara menyeluruh dan harus bisa dijelaskan dengan pengajaran-pengajaran yang kemudian¹⁵. Seperti yang tercatat dalam 2 Petrus 20-21 bahwa nubuat-nubuat dalam kitab suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri dan tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus....”. Alkitab merupakan karya kreatif dari Roh Kudus untuk menyatakan tentang Allah¹⁶

Penyataan umum (General revelation)

Penyataan umum artinya pernyataan Ilahi tentang Tuhan tidak terbatas untuk kelompok atau bangsa tertentu, tetapi dinyatakan kepada semua ciptaan-Nya. Pernyataan umum ini disebutkan dalam buku *Renewal Theology*, oleh Rodman William dinyatakan di dalam tiga hal, yaitu tempat , manusia , dan sejarah.

- Tempat - Allah memanasifestasikan diri-Nya melalui proses penciptaan, langit dan bumi, gunung, lautan , musim menabur dan menuai, siang dan malam sehingga tatanan alam semesta ini menunjukkan kemuliaan dan kebesaran kuasa Tuhan. Mazmur 19:1-2

¹⁴ Rodman Williams.

¹⁵ French L.Arrington, “Pernyataan Allah,” in *Doktrin Kristen, Perspektif Pentakosta* (ANDI offset, 2015), p15-27.

¹⁶ French L.Arrington.

melantunkan “*Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya. Siang dan malam surga terus menyaksikan keagungan dan kuasa Allah. Ciptaan menceritakan tentang Sang Pencipta dan kunci keberadaannya hanya diperoleh di dalam Allah. Rasul Paulus pun menceritakan hal yang sama kepada jemaat di Listra “...berbalik kepada Allah yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya. Namun bukan Ia tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan”*”

- Manusia – Menurut Alkitab, manusia diciptakan serupa dengan gambar dan rupa Allah. Secara umum, berarti manusia adalah cerminan Tuhan, dan secara khusus manusia diberkati dengan gambar dan rupa Allah sendiri, yaitu memiliki karakter dan sifat *communicable attribute* Allah, yaitu memiliki pengetahuan, hikmat, memiliki kebenaran, memiliki kekudusan. Namun yang perlu digarisbawahi bahwa *communicable attribute* Allah di dalam manusia ini memiliki kualitas yang berbeda.¹⁷ Karena manusia telah diberikan atribut istimewa, pengetahuan dan hikmat maka Paulus menyebut bahwa manusia pasti mempunyai hukum moral tentang apa yang benar dan yang salah di dalam hati mereka seperti yang tertulis di dalam Roma 2: 14 – 15, sekalipun manusia itu tidak mengenal hukum Taurat. Kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa kemudian telah membawa kuasa dosa itu ke dalam dunia (cosmos), sehingga kuasa dosa itu melemahkan atribut Allah yang melekat pada diri manusia. Sekalipun Allah menyatakan diri-Nya dalam ciptaan dan kehendak-Nya dalam hati nurani, sebagian besar individu telah dibutakan dan tidak dapat mengenali, menghormati dan mensyukuri Allah.
- Sejarah – Karya sejarah mempunyai jejak teologis, mengandung jejak aktivitas Tuhan. Tuhan dinyatakan dalam sejarah biasanya melalui kebangkitan dan kejatuhan bangsa-bangsa. Alkitab mencatat aktivitas Allah yang bekerja dalam sejarah universal manusia. Meskipun Israel adalah fokus dalam sejarah, namun bangsa-bangsa lain juga diceritakan ada di bawah kuasa dan pemerintahan-Nya.

Frank Macchia, seorang tokoh Pentacostal menuliskan gagasan bahwa Allah adalah Persekutuan cinta, yaitu Persekutuan Allah, Anak, dan Roh Kudus yang menciptakan dan

¹⁷ Dr.Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman*.

kemudian membuka persekutuan ilahi kepada ciptaan, hal tersebut mengkontekstualisasikan seluruh misteri ilahi dalam cara baru yang menarik¹⁸. Dalam artikel yang sama Juan Luis Segundo juga menuliskan bahwa Allah Tritunggal menciptakan manusia untuk ikut serta dalam persekutuan abadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah sendiri yang membuka misteri keberadaannya untuk menunjukkan kolaborasi total dan intim dalam sejarah cinta yang merupakan sejarah kita sendiri.¹⁹ Allah, yang menciptakan alam semesta ini menjadikan manusia sebagai mahkota penciptaan, serupa dan segambar dengan pencipta-Nya. Persekutuan dan komunikasi melekat dalam keberadaan Allah Tritunggal pada saat penciptaan dunia, Tuhan menciptakan kita untuk masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya di alam semesta-Nya yang sangat indah, teratur, dan beragam.

Penyataan Khusus (Special Revelation)

Sebenarnya pernyataan Allah dalam ciptaan dan hati nurani manusia cukup untuk manusia bisa mengenali Allah dan tidak memberi tempat pada dosa. Karena ciptaan Allah memaparkan kepada manusia kebesaran dan kuasa Allah yang besar. Tetapi ternyata pernyataan umum ini gagal untuk mengajarkan sesuatu tentang sifat Allah, terlebih lagi gagal menyampaikan tujuan keselamatan dan penebusan dosa manusia. Oleh sebab itu, melalui studi alkitab kita dapat melihat sejumlah sarana yang digunakan Allah untuk menyatakan diri-Nya²⁰

-Pemeliharaan Allah kepada ciptaan-Nya (Providensia Allah) – berarti Allah adalah penguasa dunia. Allah menawarkan kebaikan, juga menghukum kejahatan, dan memelihara dunia yang diciptakan-Nya (Ayub 38:39; Yes 45:12).

-Mukjizat didefinisikan juga sebagai karya pemeliharaan Allah yang khusus, yang tidak dirancang untuk menunjukkan sesuatu yang sekedar menarik tetapi untuk menyatakan kehadiran, kuasa, dan rencana pengampunan-Nya. Ketika Allah hadir menggantikan tatanan alam yang dapat diramalkan dan diketahui, disanalah terjadi mujizat.²¹

-Hubungan dan perwujudan langsung. Di dalam Alkitab banyak cerita ketika Allah berbicara kepada seseorang melalui suara yang dapat didengar, menampakan diri kepada Abraham di Mamre (Kej 18:1), dan menampakkan diri kepada Musa dalam peristiwa belukar yang terbakar (Kel 3:2). Mimpi dan penglihatan juga sarana yang pernyataan yang biasa digunakan Allah.

¹⁸ Macchia and Theol, "The Doctrine of the Trinity : The Dogmatic Foundation for Pentecostal Theology."

¹⁹ Juan Luis Segundo, "Our Idea of God: A Theology for Artisans of a New Humanity," 1974.

²⁰ French L.Arrington, "Pernyataan Allah."

²¹ French L.Arrington.

-**Kristus** adalah penyataan puncak pribadi Allah. Di dalam Yesus, kemuliaan Allah dan kehadiran Ilahi bisa dilihat di dunia. Semua perbuatan dan karya Yesus selama di dunia telah memberikan pengetahuan yang benar tentang Allah.

-**Alkitab** adalah sarana yang juga digunakan Allah untuk menyatakan diri-Nya melalui ilham Roh kudus kepada para nabi dan murid-murid Yesus dan penulis-penulis Alkitab. Mereka yang telah melihat sejarah mampu mengemukakan penyataan Allah dan aktivitas Ilahi.

Ketuhanan dalam Agama Budha

Secara geografis, perkembangan agama-agama dunia dibagi ke dalam 3 klasifikasi, yaitu: -Agama Samawi / semitik (agama Yahudi, Kristen dan agama Islam), Agama Arya (Hindu, Buddha, agama Jaina, agama Zoroaster), dan Agama Mongolia (Agama Mongolia Adalah Shinto, agama Tao, dan agama Konghuchu)²².

Agama Buddha lahir dari pengajaran oleh seorang guru, yaitu Siddharta Gautama lahir di Lumbini (Nepal Modern) pada masa transisi reformasi sosial dan agama, pada tahun sekitar 563 sebelum masehi. Menurut legenda, ia adalah seorang pangeran dari keluarga bangsawan Sakya yang meninggalkan kedudukan dan kerajaannya untuk mencapai pencerahan, dan mencari tujuan jalan kehidupan setelah melihat fakta kehidupan tentang kesakitan, kematian dan penderitaan pada usia 29 tahun. Dan akhirnya memutuskan menjadi seorang petapa selama 6 tahun. Dan pada usia 35 tahun Pangeran Siddharta mendapat gelar Buddha, yang berarti: Yang tersadar (*awaken one*) dan Yang mendapat terang (*enlightened one*)²³. Yaitu terbangun dari kesesatan dan berada di tengah-tengah yang terang.

Buddha adalah orang yang memperoleh pengetahuan melalui kekuatannya sendiri, artinya ia tidak memperolehnya melalui pembelajaran kitab suci atau ajaran gurunya. Buddha berkata “*Aku sendiri yang mendapatkan pengetahuan akan kukatakan pengikut siapakah aku ini? Aku tidak mempunyai seorang guru, akulah guru yang tidak ada bandingnya.*” Hal ini menunjukkan bahwa logika dan usaha diutamakan dalam ajaran Buddha. Kesuksesan hanya dapat dicapai jika seseorang tekun dan gigih dalam pekerjaannya. Pada abad ke-6 sampai abad ke-2 S.M keadaan negara India dapat dikatakan lumayan kacau; pada zaman itu terjadi krisis politik. Bangsa-bangsa asing memasuki negara India, hingga keamanannya terganggu. misalnya, pada awal abad ke-6 S.M raja Darius I dari Persia memasuki bagian barat India dan

²² S Mansur, “Studi Sejarah Agama,” *Al-Fath* 03, no. 01 (2009): 7.

²³ Perkembangannya Hingga and Masuk Ke, “*Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*” 9, no. 2 (2023): 156–67.

menjadikan bagian ini menjadi suatu provinsi Persia.²⁴ Sehingga banyak raja-raja dan rakyat saat itu yang meminta petunjuk kepada Buddha.

Ada beberapa hal menarik yang akan diuraikan oleh peneliti terkait ajaran agama Buddha yang dikaitkan dengan konsep pernyataan Ilahi Allah. Dalam Sutta Pitaka Udana VIII : 3 terdapat pernyataan dari Sang Buddha yang merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha "Ketahuilah para Bhikkhu bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak²⁵. Apabila melihat pernyataan ini saja, seperti nya kelompok buddhisme juga percaya bahwa ada Tuhan yang sifatnya mutlak. Namun pada video youtube penjelasan oleh Bikkhu Uttomo Mahathera ternyata sesuatu yang tidak dilahirkan, yang tidak menjelma, dan yang tidak tercipta itu adalah suatu keadaan puncak atau tujuan kehidupan pengajaran ini yang disebut Nibbana atau nirwana.²⁶ Dalam kehidupan manusia mempunyai empat fakta kebenaran mulia, yaitu: adanya penderitaan, sebab terjadinya penderitaan, lenyapnya penderitaan dan jalan menuju lenyapnya penderitaan dan harus mengikuti jalan kesucian unsur 8 (pandangan yang benar, niat benar, perkataan benar, perbuatan benar, pencaharian benar, pengusahaan benar, perhatian benar, konsentrasi benar) untuk bisa mencapai tujuan puncak ini, yaitu keadaan yang tidak dilahirkan kembali, tidak menjelma. Selain itu disebutkan juga tentang Dhamma atau Dharma (Sansekerta) adalah hukum mutlak atau kebenaran alam semesta, hukum abadi yang mengendalikan segala sesuatu baik yang berbentuk maupun yang tidak berbentuk, seperti yang dinyatakan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu fisika, kimia, hayati, astronomi. Menjadi inti pengajarannya dan yang terus disebarkan, yaitu menyebarkan ajaran Dhamma yang bersifat abadi, tidak dapat berubah atau diubah. Ada atau tidak ada Buddha, Hukum Abadi (Dhamma) itu akan tetap ada sepanjang jaman. Sang Buddha berkata: "O para Bhikkhu, apakah para *Tathagata* muncul (di dunia) atau tidak, Dhamma akan tetap ada, merupakan hukum yang abadi" (Dhammaniyama Sutta). Itulah Konsep Ketuhanan menurut pengajaran kelompok buddhisme ini. Sehingga konsep Tuhan Yang Maha Esa-nya berbeda dengan konsep Tuhan agama samawi sebagai pencipta manusia dan alam semesta. Begitupun dengan konsep penciptaan alam semesta dan manusia, kelompok ini mempunyai konsep yang berbeda. "*Vasettha, terdapat suatu saat, cepat atau lambat, setelah suatu masa yang lama sekali, ketika dunia ini hancur. Dan ketika hal ini terjadi, umumnya*

²⁴ Hingga and Ke.

²⁵ Corneles Wowor et al., "KETUHANAN YANG MAHAESA KETUHANAN YANG MAHAESA DALAM AGAMA BUDDHA DALAM AGAMA BUDDHA."

²⁶ Mutiara Dhamma, "Konsep Ketuhanan Dalam Agama Buddha," 2022.

mahluk-mahluk terlahir kembali di Abhassara (alam cahaya); di sana mereka hidup dari ciptaan batin (mano maya), diliputi kegiuran, memiliki tubuh yang bercahaya, melayang-layang di angkasa, hidup dalam kemegahan. Mereka hidup demikian dalam masa yang lama sekali. Pada waktu itu (bumi kita ini) yang nampak, tidak ada bintang semuanya terdiri dari air, gelap gulita. Tidak ada matahari atau bulan -bintang maupun konstelasi-konstelasi yang kelihatan; siang maupun malam belum ada, laki-laki maupun wanita belum ada. Mahluk-mahluk hanya dikenal sebagai mahluk-mahluk saja” ini adalah pernyataan Buddha dalam pengajarannya yang dikutip dari Agganna Sutta.²⁷ Oleh sebab itu, kelompok buddhisme mempunyai pandangan bahwa Tuhan bukan lah sosok yang terlibat dalam kehidupan manusia. Buddha secara jelas mengatakan bahwa jika Allah ada, ia sama sekali tidak signifikan terhadap “keselamatan” manusia²⁸.

Pemilihan Allah

Predestinasi, dalam teologi, adalah doktrin yang menyatakan bahwa semua peristiwa di alam semesta ini telah ditentukan oleh Allah, biasanya dikaitkan dengan nasib akhir dari jiwa seseorang.²⁹ Secara sederhana didefinisikan bahwa predestinasi adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Allah memilih manusia yang diselamatkan-Nya sesuai dengan kedaulatan-Nya dalam rencana keselamatan-Nya sebelum dunia dijadikan.³⁰ Dalam Efesus 1:4-5, Rasul Paulus menuliskan tentang suatu umat pilihan Allah “*Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya.*”. Kata sebelum dunia dijadikan membuat banyak pandangan dan pemikiran tentang konsep pemilihan dan predestinasi ini, terutama oleh pandangan Arminianisme, Lutheranisme dan Calvinisme.

Predestinasi merupakan salah satu karakteristik teologi Calvin yang diuraikan secara panjang lebar di dalam buku ketiga dari Institutio pada tahun 1559, yang dibahas secara khusus dalam 4 bab. John Calvin merumuskan definisi predestinasi ini berdasarkan pandangan Luther dan juga Agustinus. Predestinasi adalah tindakan kekal Allah, Calvin memberi definisi:

²⁷ Corneles Wowor et al., “KETUHANAN YANG MAHAESA KETUHANAN YANG MAHAESA DALAM AGAMA BUDDHA DALAM AGAMA BUDDHA.”

²⁸ Seminari Alkitab and Asia Tenggara, “Sekolah Tinggi Teologi SAAT,” n.d.

²⁹ “Predestination,” *The American Heritage New Dictionary of Cultural Literacy (Edisi Ke-Third)*. (Houghton Mifflin Company, n.d.).

³⁰ R. C. (Robert Charles) Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Departemen Literatur SAAT, 2001).

*Predestinasi adalah keputusan Allah yang kekal yang dengannya Ia menetapkan untuk diri-Nya sendiri apa yang menurut-Nya akan terjadi untuk semua orang. Untuk yang satu ditentukan kehidupan kekal untuk yang lain hukuman yang abadi, maka sebagian orang itu diciptakan untuk tujuan yang satu atau yang lain, ia kita katakan dipredestinasikan untuk kehidupan atau kematian.*³¹ Istilah predestinasi sering dikaitkan dengan konotasi negatif, yang dapat dikaitkan dengan konsep fatalisme, yang sering dipahami sebagai suatu keadaan dimana manusia dianggap sebagai makhluk pasif, tidak memiliki kemampuan untuk memengaruhi nasib mereka sendiri. Pandangan John Calvin kemudian sering disebut dengan *TULIP*, yaitu sebuah singkatan kata dalam Bahasa Inggris, yaitu : *Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement atau Limited Redemption, Irresistible Grace, Perseverance of the Saints*.³² Kelemahan dari pandangan Calvin terhadap atribut Allah yang *Omnipotence*, mampu memengaruhi kehidupan kita dengan cara yang sewenang-wenang, dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya dan putus asa.³³

Berdasarkan Alkitab, Calvin membahas mengenai pemilihan (*election*) dan penolakan (*reprobasi*). Ia berpendapat, jika Paulus mengajarkan bahwa kita yang dipilih dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (Ef 1:4) itu bukanlah karena kelayakan kita tetapi karena Kristus, artinya melalui Kristus Allah memilih orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk menerima bagian dalam kehidupan. Dua unsur yang terkandung di dalamnya yaitu : pemilihan (*election*) dan penolakan (*reprobasi*), yaitu dimana Calvin percaya bahwa Allah menciptakan sebagian untuk diselamatkan, dan sebagian untuk dibinasakan, keduanya tidak ditentukan atas kemampuan dan respon manusia, tetapi mutlak karena kedaulatan Allah sendiri. Dan manusia tidak bisa menuntut hal ini karena ketidakadilan karena posisi manusia sebagai ciptaan yang terbatas dan berdosa³⁴ Selanjutnya ada pandangan Arminianisme, dimana pemilihan Allah adalah anugerah Allah yang menetapkan untuk menyelamatkan semua orang yang bertobat, percaya dan bertahan. Pemilihan Allah bersifat bersyarat yakni bergantung pada tanggapan manusia atau kehendak bebas manusia dan pengetahuan Allah sebelumnya mengenai iman dan ketekunan manusia ciptaan-Nya melalui iman kepada Kristus, oleh sebab itu pandangan Armenian mengandung dua unsur: anugerah Allah di dalam Kristus dan tanggung jawab manusia. Manusia yang sudah jatuh dalam dosa mempunyai kehendak bebas untuk menerima

³¹ Agustina Pasang, "Predestinasi Menurut John Calvin," *Jurnal Missio-Cristo* | 74, no. 1 (2019): 74–86.

³² G.J. Baan, *TULIP Lima Pokok Calvinisme, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2009.

³³ Sproul, *Kaum Pilihan Allah*.

³⁴ Pasang, "Predestinasi Menurut John Calvin."

atau menolak keselamatan yang ditawarkan oleh Allah melalui Kristus. Menurut Agustinus, karena pemilihan dan penolakan ini mutlak merupakan kehendak Allah, bisa saja Allah mengubah kehendak orang-orang jahat jadi baik karena Ia Maha Kuasa. Allah mempunyai kedaulatan untuk bisa saja menganugerahkan keselamatan yang cuma-cuma kepada individu yang Ia inginkan seperti dalam Efesus 1:9 Paulus menuliskan “Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya...”

Kedua pandangan ini tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan-nya masing-masing. Dan di dalam penelitian ini, penulis menganalisa jawaban tentang apakah Allah tidak menyatakan diri-Nya kepada pangeran Sidharta ataukah Sidharta sendiri yang “gagal” menangkap pewahyuan tentang Allah? Analisa yang pertama adalah konsep penciptaan saja sudah merupakan sebuah pernyataan Allah tentang diri-Nya yang paling universal kepada semua ciptaan-Nya, khususnya manusia yang dianugerahkan hikmat pengetahuan, Analisa kedua adalah pengaruh budaya dan geografis, tempat kepada siapa pangeran Sidharta bertanya saat itu dan agama mayoritas saat itu di India adalah Hindu yang memuja dewa. Dengan akal pikiran dan pengertian sebagai manusia yang terbatas, tentu saja sulit menangkap pernyataan Allah. Analisa ketiga adalah misteri Allah, yaitu hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita (Ul 29:29).

Kekristenan meyakini bahwa keselamatan adalah kasih karunia dan rancangan Allah sejak semula bagi seluruh manusia ciptaan-Nya (Titus 2:11), oleh sebab itu Paulus mengajarkan kepada Titus untuk memberitakan keselamatan itu. Dan Allah menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat (2 Petrus 3:9). Maka kedua pandangan Calvinis maupun Arminian tidak boleh menghentikan semangat memberitakan injil dan kabar keselamatan. Calvinis pada abad ke-16 tidak memberitakan Injil. Namun, setelah akhir abad ke-18, mereka kembali memberitakan Injil untuk menentukan apakah seseorang telah dipilih oleh Tuhan untuk diselamatkan atau apakah Tuhan telah menghukum orang tersebut dengan hukuman kekal. Begitu pun dengan pengikut pandangan Arminianisme sejak abad ke-16 memberitakan Injil hingga saat ini. Kaum Arminian memberitakan Injil karena mereka diperintahkan oleh Yesus Kristus melalui Amanat Agung (Mat 28: 19-20) dan ketika orang mendengar Injil, orang tersebut akan percaya dan beriman (Roma 10:17)³⁵. Rasul Paulus

³⁵ Ngadap Sembiring et al., “Perbandingan Antara Doktrin Predestinasi Menurut Calvinisme Dengan Arminianisme Dalam Praktek Pelayanan Misi,” *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 86–105, <https://ejurnal.sttsolagratiandn.ac.id/index.php/JTPK>.

pun berkata kepada Jemaat Korintus bahwa waktu masih belum mengenal Allah, kamu tanpa berpikir ditarik kepada berhala-berhala yang bisu (1 Kor 12:2)

Peran Roh Kudus dalam penerimaan Pernyataan Ilahi

Melihat kembali kepada tujuan awal penciptaan manusia adalah agar kemuliaan kuasa Allah dapat dinyatakan, berarti harus ada kesinambungan karya Allah terhadap ciptaan-Nya, karena doktrin Alkitab bukanlah deisme (konsep yang mengajarkan Allah menciptakan lalu meninggalkan), dan juga bukan panteisme (konsep yang mengajarkan ciptaan adalah bagian dari Allah dan tidak memiliki eksistensi sendiri). Jadi konsep Alkitab terhadap ciptaan adalah *Providensia* Allah, atau pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya.³⁶ Dalam hal ini, alkitab merujuk langsung pada pemeliharaan Ilahi dan pembaharuan ciptaan oleh Roh Kudus yang sejak awal membawa tatanan kehidupan kepada ciptaan³⁷, seperti yang ditulis oleh Mazmur 104:30 “*Apabila Engkau mengirinkan Roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi*”.

Allah menciptakan segala sesuatu sangat baik, tetapi Roma 5:12 dituliskan oleh Rasul Paulus “sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang (Adam), dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa”. Ayat ini mengindikasikan adanya kuasa dosa yang menjalar ke dalam dunia ciptaan Allah, yang kemudian membawa penyimpangan dan kejahatan di muka bumi. Oleh karenanya manusia kehilangan kedudukan di hadapan Allah, dan Allah tidak “berkewajiban memilih siapa pun³⁸. Namun karena kedaulatan Allah dan kasih karunia-Nya, maka Allah memberikan penebusan dan rancangan keselamatan bagi manusia. Barulah kemudian Allah memilih manusia “di dalam Dia (Kristus)” untuk memperoleh penebusan dan keselamatan. Dalam Kitab Yohanes 14: 16 dituliskan pernyataan Yesus tentang Roh Kebenaran yang akan menyertai murid-murid-Nya, dan dikatakan juga bahwa dunia (Yunani : cosmos) tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat dan tidak mengenal Dia. Kata dunia berarti kelompok orang yang tidak mau menerima Yesus Kristus sebagai jalan penebusan dan keselamatan yang ditawarkan oleh Allah. Dalam sebuah buku Herman Ridderboss, dia menuliskan bahwa dunia adalah tempat tinggal kuasa kegelapan yang oleh Paulus disebut “pemerintah-pemerintah, “kuasa-kuasa”, “penghulu dunia yang gelap”,” roh-roh jahat di udara” yang disebabkan oleh

³⁶ Wayne Grudem, “Systematic Theology,” in *God’s Providence* (Michigan: Zondervan, n.d.), 384–433.

³⁷ French L. Arrington, “Doktrin Tentang Penciptaan.”

³⁸ Henry C Thiessen, “Pemilihan Dan Panggilan Allah,” in *Teologi Sistematis* (GANDUM MAS, 2020), p 391-408.

fakta jatuhnya dunia ke dalam kuasa dosa oleh Adam. Dan *cosmos* adalah dunia yang berbalik melawan dan memberontak Allah³⁹. Tetapi Roh kudus, yaitu penolong yang disebutkan Yesus dalam Yoh 14: 26, adalah pribadi Allah yang aktif sampai saat ini untuk menyelesaikan maksud Allah bagi seluruh ciptaan dan manusia.

Dalam sebuah dokumen *Decree on the Church's Missionary Activity* (biasa disebut *Ad Gentes*), Konsili ini mengatakan bahwa Roh Kudus dapat memanggil orang-orang kepada kehidupan baru dalam Kristus bukan hanya melalui pemberitaan Injil, tetapi juga melalui “benih-benih Firman” (*semina Verbi*). *Semina Verbi* adalah suatu konsep klasik bahwa sejak zaman purbakala Allah telah menaburkan benih-benih logos dalam ciptaan, budaya, dan dalam agama-agama manusia.⁴⁰ Misalnya, ketika seseorang yang belum pernah mendengar tentang Yesus Kristus tiba-tiba merasa terinspirasi untuk berbuat kebaikan atau merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, itu bisa menjadi contoh dari *Semina Verbi*. Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus dapat bekerja melalui berbagai cara untuk membawa seseorang kepada kebenaran dan kehidupan baru dalam Kristus. Jadi, intinya adalah bahwa konsep *Semina Verbi* mengajarkan kepada kita bahwa Allah dapat menggunakan segala hal di sekitar kita, seperti budaya, agama, dan penciptaan-Nya sendiri, untuk menarik dan memanggil orang kepada-Nya melalui Roh, Allah memperbaharui manusia ciptaan-Nya secara rohani dan memberikan kehidupan baru, yaitu hidup di dalam Roh (Roma 8:2)⁴¹. Alkitab menyebutkan pekerjaan Roh Kudus di dalam hati orang-orang yang tidak mengenal Allah untuk membuatnya berbalik kepada Allah, Raja Koresy dari Persia diurapi dengan Roh kudus agar ia dapat melayani Allah, sekalipun ia tidak mengenal Allah (Yesaya 45:1). Yesus berkata di dalam Yohanes 16:8 “*Ia (Roh Kudus) datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman*”. Jika demikian firman Allah, maka berarti karya Roh Kudus juga aktif bekerja di dalam ciptaan Allah, termasuk dalam agama-agama lain. Dan karya Roh Kudus tidak hanya bersifat umum, namun juga bersifat penyelamatan (salvation) di dalam Yesus Kristus.⁴²

Seorang teolog Pentakosta, Amos Young menyebutkan bahwa Roh Kudus adalah simbol kehadiran dan aktivitas Allah yang kosmik dan dinamis⁴³. Tidak dipungkiri bahwa Allah

³⁹ Herman Ridderboss, “Hidup Dalam Dosa,” in *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Jakarta: PLK Momentum, 2004), 88.

⁴⁰ Himawan, “ROH KUDUS BEKERJA DI AGAMA-AGAMA LAIN? □.”

⁴¹ French L. Arrington, “DOKTRIN TENTANG ROH KUDUS,” in *Doktrin Kristen, Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI offset, 2015), p 373-407.

⁴² Himawan, “ROH KUDUS BEKERJA DI AGAMA-AGAMA LAIN? □.”

⁴³ Himawan.

menciptakan, memelihara dan menyelamatkan melalui Yesus Kristus (Ibrani 1:3, Kolose 3:17), dan Roh Kudus adalah “*the stretched-out arm*” dari Yesus Kristus yang bangkit, yang menjangkau keluar untuk membawa manusia kembali kepada Kristus⁴⁴. Apabila manusia menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang menjalar, Paulus katakan mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat dan pengetahuan tetapi sebenarnya mereka bodoh. Dan kepada mereka yang tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, maka Allah akan menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran terkutuk sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas (Roma 1:22-23;28). Dan pada akhirnya peranan Roh Kudus adalah kita untuk mengerti tentang apa yang tersembunyi dari Allah, apa yang telah dinyatakan-Nya kepada kita. Karena melalui persekutuan dengan Kristus, kita tidak menerima roh dunia, tetapi Roh yang berasal dari Allah (1 Kor 2:10-12)

KESIMPULAN

Penyataan Allah melalui penciptaan alam semesta dan manusia sebenarnya membuat Allah menjadi sangat nyata, Dia tidak hanya menciptakan sesuatu tanpa sebuah tujuan, namun karena tujuan itulah karya Allah dalam pemeliharaan manusia terus berlangsung. Bahkan saat manusia sudah kehilangan status di hadapan Allah, Dia tetap menyediakan jalan penebusan dan keselamatan. Sesuatu yang sudah konkrit tersebut kemudian kembali menjadi abstraksi, tanpa nama dan universal. Penyataan Allah merupakan tindakan Allah sendiri yang membuka diri menjadi lebih konkrit dan menjadi sebuah partikular dalam sejarah. Sehingga Allah bukanlah Allah yang abstrak dengan konsep ketuhanan universal. Pemikiran postmodern saat ini yang bersifat relatif, yang kemudian “membelokkan” konsep tujuan awal penciptaan dan rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Dan pembelokan ini semakin terlihat hari-hari ini, dimana teori tentang hukum alam semesta, kekuatan alam yang dalam ajaran agama Buddha disebut Dhamma sudah memasuki berbagai bidang dan aspek kehidupan, sebut saja sebagai contoh film-film Star-war, penggunaan batu-batu alam sebagai media untuk menyembuhkan penyakit, aktivitas olah tubuh dengan cara meditasi untuk mendapatkan keseimbangan energi positif dan negatif dari alam. Dengan menganalisis studi lintas agama seperti ini, akhirnya membuka pemahaman dan wawasan khususnya bagi para penginjil Kristen untuk lebih peka terhadap hal-hal seperti ini. Terlepas dari konsep predestinasi mutlak atau bersyarat, setiap

⁴⁴ Himawan.

murid Kristus mempunyai tugas untuk memberitakan karya Kristus dan keselamatan sampai ke ujung bumi. Tidak hanya menceritakan tentang Kristus yang eksklusif, tetapi dengan karunia hikmat Roh Kudus, para penginjil bisa memberitakan tentang Kristus yang datang untuk mereka yang mengalami penderitaan, dan tidak memandang penderitaan sebagai sebuah penghakiman atau hukuman alam semesta karena perbuatan mereka, tetapi agar manusia menyadari bahwa ada kekuatan lain yang sanggup menolong dan akan menyatakan Diri-Nya. Sebagai pengganti delapan jalan kesucian yang harus ditempuh dengan usaha masing-masing individu, kekristenan menawarkan Yesus Kristus sebagai penolong, yang akan memberikan pengetahuan dan kebenaran untuk hidup di dunia ini, yaitu hidup di dalam Roh, bukan lagi hidup di dalam daging. Dan saran untuk penelitian selanjutnya bisa menggali lebih dalam cara berkomunikasi dalam **praktek** penginjilan kepada kelompok-kelompok agama arya atau non teistik.

REFERENSI

- Alkitab, Seminari, and Asia Tenggara. "Sekolah Tinggi Teologi SAAT," n.d.
- Corneles Wowor, M.A "KETUHANAN YANG MAHAESA DALAM AGAMA BUDDHA," n.d. <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/ketuhanan-yang-maha-esa-dalam-agama-buddha-2/>
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern." *STT Simpson* 1, no. 2 (2014): 37–46.
- Dr.Andreas Budi Setyobekti. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- French L.Arrington. "Doktrin Tentang Penciptaan." In *Doktrin Kristen, Perspektif Pentakosta*, edited by M.Th Dr. Gernaida Krisna Pakpahan, 105–37. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- . "DOKTRIN TENTANG ROH KUDUS." In *Doktrin Kristen, Perspektif Pentakosta*, p 373-407. Yogyakarta: ANDI offset, 2015.
- . "Pernyataan Allah." In *Doktrin Kristen, Perspektif Pentakosta*, p15-27. ANDI offset, 2015.
- G.J. Baan. *TULIP Lima Pokok Calvinisme. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2009.
- Gultom, Patar Aprizal. "Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–48.

- Henry C Thiessen. "Pemilihan Dan Panggilan Allah." In *Teologi Sistematika*, p 391-408. GANDUM MAS, 2020.
- Herman Ridderboss. "Hidup Dalam Dosa." In *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 88. Jakarta: PLK Momentum, 2004.
- Himawan, Andreas. "ROH KUDUS BEKERJA DI AGAMA-AGAMA LAIN? □," n.d.
- Hingga, Perkembangannya, and Masuk Ke. "Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama" 9, no. 2 (2023): 156–67.
- Institut, Mordekai, Agama Kristen, and Negeri Toraja. "Studi Komparatif Terhadap Implikasi Kenosis Dalam Filipi 2:7 Dan Jalan Menuju Pengosongan Diri Dalam Buddhisme." Copyright©. MELO, 2022.
- Juan Luis Segundo. "Our Idea of God: A Theology for Artisans of a New Humanity," 1974.
- Macchia, Frank D, and D Theol. "The Doctrine of the Trinity : The Dogmatic Foundation for Pentecostal Theology," n.d.
- Mansur, S. "Studi Sejarah Agama." *Al-Fath* 03, no. 01 (2009): 7.
- Mutiara Dhamma. "Konsep Ketuhanan Dalam Agama Buddha," 2022.
- Pasang, Agustina. "Predestinasi Menurut John Calvin." *Jurnal Missio-Cristo* | 74, no. 1 (2019): 74–86.
- "Predestination." *The American Heritage New Dictionary of Cultural Literacy (Edisi Ke-Third)*. Houghton Mifflin Company, n.d.
- Rodman Williams, J. "The Knowledge of God." In *Renewal Theology*, p.45-76. Zondervan, 1992.
- Sembiring, Ngadap, Derisna Hutagalung, Sekolah Tinggi, Teologi Sola, and Gratia Medan. "Perbandingan Antara Doktrin Predestinasi Menurut Calvinisme Dengan Arminianisme Dalam Praktek Pelayanan Misi." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 86–105.
- Sproul, R. C. (Robert Charles). *Kaum Pilihan Allah*. Departemen Literatur SAAT, 2001.
- Wayne Grudam. "Systematic Theology." In *God's Providence*, 384–433. michigan: Zondervan, n.d.